

**GAYA BAHASA DALAM RUBRIK REPUBILKA. CO.ID MURID
BELAJAR DI RUMAH: STRES ORANG TUA DAN KENDALA LAINNYA,
PENULIS ANDRI SAUBANI EDISI 18 MARET 2020 DAN RUBRIK
KUMPARAN ANAK DARING ORANG TUA PUSING, PENULIS EVA
PUSPITA NURAINI EDISI 27 OKTOBER 2020 KAJIAN IRONI, SINISME,
DAN SARKASME**

Abdul Aziz

Universitas Dharmawangsa

Email: abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gaya bahasa Ironi, Sarkasme dan Sinisme dalam Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 dari segi jenis gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori gaya bahasa. Sumber data penelitian ini adalah Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 dan data penelitian ini adalah kalimat di dalamnya mengandung beberapa jenis gaya bahasa seperti, ironi, sinisme dan sarkasme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil dari tiga jenis gaya bahasa, ironi, sinisme dan sarkasme. Jenis gaya bahasa yang paling dominan digunakan dari dua rubrik. Rubrik pertama REPUBLIKA.co.id edisi 18 Maret 2020 dan kedua rubrik Kumparan edisi 27 Oktober 2020 adalah jenis gaya bahasa sinisme yang menyindir secara langsung kepada orang lain. Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis gaya bahasa dalam dua REPUBLIKA.co.id edisi 18 Maret 2020 dan rubrik Kumparan edisi

27 Oktober 2020 lebih dominan menggunakan jenis gaya bahasa ironi dengan menggunakan kata kiasan dengan makna yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Ironi, Sarkasme dan Ironi dalam REPUBLIKA.co.id edisi 18 Maret 2020 dan rubrik Kumparan edisi 27 Oktober 2020

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi menyampaikan pesan dari penutur (komunikator) kepada mitra tutur (komunikan). Terdapat dua macam komunikasi bahasa yang terjadi antar manusia dalam masyarakat, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. (Luthfi. 2013). Bahasa dalam kehidupan sangat berperan penting selain bahasa sebagai sarana membagikan informasi tetapi juga untuk mengadakan hubungan untuk pergaulan sehari-hari. Dengan bahasa manusia dapat membina hubungan, kerja sama, mengadakan transaksi, melaksanakan kegiatan sosial dengan bidang dan peran kita masing_masing. Komunikasi manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, pikiran, keinginan, sebagai alat mengespresikan diri, dan sebagai alat integrasi. Bahasalah yang memungkinkan kita membentuk diri sebagai makhluk bernalar, mengenal karakter seseorang, dan dengan bahasa pula kita dapat menciptakan suatu hubungan dalam hubungan pasti tercipta interaksi komunikasi antar sesama makhluk hidup. (Helniati. 2017)

Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan, sebaliknya, semakin tidak terkendali bahasa yang digunakan maka semakin meluas bahasa yang dimunculkan. Penggunaan gaya bahasa berkaitan dengan tujuan komunikasi tersebut yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan di media masa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari Penelitian lain tentang hal ini di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa dalam dunia media cetak hampir kehilangan makna karena sudah menjadi sarana untuk menyindir secara halus maupun kasar terhadap orang lain. Gaya berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Media massa

adalah sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak. Media massa salah satunya berupa televisi. Selain sebagai wadah untuk memberikan tampilan proses komunikasi secara tidak langsung. (Eka Putri. 2021).

Style diketahui sebagai gaya bahasa dengan kata lain stilus, merupakan Kepandaian dalam mempergunakannya akan berpengaruh pada jelas maupun tidaknya suatu tulisan. Pada penekanan dititikberatkan dalam keahlian menulis yang indah. Oleh sebab itu, style berubah menjadi keahlian dan kemampuan untuk mempergunakan kata dengan indah (Keraf, 2010:112). Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Semakin kaya kosakata seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang akan dipakainya (Tarigan, 2013:5). Bagaimana cara mempergunakan bahasa dapat terlihat dari seginya penggunaannya. Seseorang mampu untuk memberikan penilaian kepribadian, sifat, kompetensi seseorang. Semakin baik dalam menggunakan bahasa akan menciptakan penilaian yang buruk pada seseorang. Sedangkan, penggunaan gaya bahasa dengan buruk maka semakin buruk pula penilaian seseorang atas penilaian kepribadiannya (Keraf, 2010:113).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2013:4). Menurut Kamus Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 2008:70) gaya bahasa mempunyai 3 pengertian yaitu, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa.

Pengertian gaya bahasa menurut Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Definisi gaya bahasa menurut Ahmadi (1988: 155-156) adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan

karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Definisi gaya bahasa menurut Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi. Definisi gaya bahasa menurut Luxemburg dkk (1990: 105) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks. Teks pada giliran tertentu dapat berdiri semacam individu yang berbeda dengan individu yang lain.

Gaya bahasa Ironi berasal dari kata *eironeia* memiliki arti pura-pura atau penipuan. Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan di mana seseorang mengemukakan sesuatu dengan makna berlainan atas apa yang menjadi maksud sebenarnya. Gaya bahasa ironi yaitu suatu hubungan yang sangat baik. Karena dapat mengemukakan kesan yang memiliki maksud mengekang. Mungkin dilakukan kesengajaan maupun tidak sengaja. Kata kata yang digunakan akan memiliki makna sebenarnya. Oleh karena itu, gaya bahasa ironi dapat tercapai apabila pendengar atau pembaca sadar dan mengetahui makna yang disembunyikan (Keraf, 2009: 143). Menurut Aminuddin (1995, hlm. 246) mengemukakan bahwa majas ironi ialah gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara yang eksplisit. Artinya pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal yang jelas-jelas berbeda bahkan kebalikan dari makna sebenarnya.

Kata sarkasme berasal dari Yunani *sarkasmos*, yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2010:144). Sedangkan Waridah (2017: 372) mengungkapkan sarkasme mengandung kekasaran. Gorys Keraf (2009:143) menyatakan bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme

dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa sarkasme ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Senada dengan Keraf, Waluyo (2002, hlm. 86) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Dapat disimpulkan bahwa majas sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata keras yang mengandung kepahitan.

Gaya bahasa sinisme berasal dari kata Yunani yang mengandung kebaikan dan kebajikan, terletak pada pengendalian diri. Setelah itu, mereka akan menjadi seorang pengkritik yang keras atas kebiasaan mereka (Keraf, 2009:143). Sejalan dengan Tarigan (2013:91) gaya bahasa sinisme sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Gorys Keraf (1991:143) menyatakan bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme merupakan sindiran terhadap suatu hal yang telah dilakukan oleh seseorang. Dimana pada gaya bahasa sindiran ini dalam bentuk pernyataan yang sebenarnya atau secara terang-terangan. Gaya bahasa sindiran sinisme bersifat sinis, mengejek, dan memandang rendah. Pada gaya bahasa sindiran sinisme ini pengungkapannya kasar, tetapi tidak sekasar sarkasme. Sementara itu, menurut Nurdin, Maryani, dan Mumu (2004, hlm. 27) berpendapat bahwa sinisme ialah bahasa sindiran yang pengungkapannya dibuat lebih besar. Besar dalam artisan pengucapannya dibuat lebih tajam daripada makna yang ingin diberikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata atau kalimat (Afrizal,2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing,

Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Objek dalam penelitian ini adalah pengungkap gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Data penelitian ini adalah kalimat dalam Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Sumber data penelitian adalah Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan jenis gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme. Pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik *Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik *Kumparan Anak Daring Orang Tua*

Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 mencakup beberapa jenis gaya bahasa sebagai berikut.

Penggunaan Gaya Bahasa Ironi, Sinisme dan Sarkasme Dalam Rubrik REPUBLIKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020

Ironi

1. Meski terlihat menyenangkan, pembelajaran di rumah bukanlah sesuatu yang mudah bagi para orang tua.
2. Inung mengatakan, menjadi pengawas bagi anak yang belajar di rumah memiliki tantangan tersendiri. Yakni, bagaimana disiplin dengan waktu.
3. "Sekarang kebongkar semua *kan*, kalau pelatihan guru yang menghabiskan dana Rp900 miliar pada tahun lalu tidak efektif," ucap Indra.
4. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, pihaknya mendukung kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang meliburkan sekolah karena khawatir dengan penyebaran Covid-19. Menurut Nadiem, keselamatan peserta didik dan guru menjadi yang utama.
5. Mendikbud mengapresiasi langkah proaktif yang dilakukan di semua lini pemerintahan daerah serta mitra di kalangan swasta. "Kemendikbud siap dengan semua skenario, termasuk penerapan bekerja bersama-sama untuk mendorong pembelajaran secara daring (dalam jaringan) untuk para siswa," kata dia.

Kalimat 1 menggunakan majas ironi bermaksud untuk menyindir secara halus. Hal yang disindir adalah orang tua yang kesulitan membimbing anak belajar daring di rumah. Terdapat kalimat. *Meski terlihat menyenangkan, pembelajaran di rumah bukanlah sesuatu yang mudah bagi para orang tua*. Secara tidak langsung menyindir belajar daring di rumah yang di bimbing orang tua.

Kaimat 2 menggunakan majas ironi dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal itu terlihat pad penggunaan kalimat *Inung mengatakan, menjadi pengawas*

bagi anak yang belajar di rumah memiliki tantangan tersendiri. Yakni, bagaimana disiplin dengan waktu. Kalimat tersebut menjelaskan bahwasanya pengawasan anak menjadi tantangan tersendiri dalam disiplin waktu. Dengan secara langsung ungkapan menyindir dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan dilakukan di rumah.

Kalimat 3 terlihat pemanfaatan majas ironi. Hal tersebut terdapat kalimat *"Sekarang kebongkar semua kan, kalau pelatihan guru yang menghabiskan dana Rp900 miliar pada tahun lalu tidak efektif," ucap Indra.* Artinya secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir pemerintah dalam hal dana yang habis digunakan untuk pelatihan guru tidak efektif dan tidak bermanfaat.

Kalimat 4 terdapat menggunakan majas ironi. Hal itu terlihat pada kalimat *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, pihaknya mendukung kebijakan pemerintah daerah (pemda) yang meliburkan sekolah karena khawatir dengan penyebaran Covid-19. Menurut Nadiem, keselamatan peserta didik dan guru menjadi yang utama.* Kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Dalam hal mendukung kebijakan pemerintah daerah dalam keselamatan peserta didik dalam Covid-19.

Kalimat 5 terdapat menggunakan majas ironi. Hal tersebut terdapat kalimat *Mendikbud mengapresiasi langkah proaktif yang dilakukan di semua lini pemerintahan daerah serta mitra di kalangan swasta. "Kemendikbud siap dengan semua skenario, termasuk penerapan bekerja bersama-sama untuk mendorong pembelajaran secara daring (dalam jaringan) untuk para siswa," kata dia.* Artinya secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir Kemendikbud dalam penerapan kerja sama baik kalangan swasta dan negeri untuk mendorong pembelajaran secara daring.

Sinisme

1. "Ini anak-anak belajar di rumah jadi orang tua yang sibuk. Aku stres banget nih jadi pengawas. Materinya banyak banget," ujar Mesya, seorang wali murid
2. "Rupanya dia pegang HP (gawai) sambil main game," katanya sambil

tertawa

3. Selama belajar di rumah, sistem pembelajaran di sekolah anaknya masih seperti biasa. Bedanya hanya melalui kelas dalam jaringan (daring). Tidak menggunakan seragam, dan mengerjakan tugas sambil ngemil.
4. Orang tua murid lainnya, Inung, mengatakan tidak semua orang tua bisa menyediakan fasilitas bagi anaknya belajar di rumah. Alasannya, banyak wali murid yang mengeluhkan belajar di rumah, karena tidak semua anak memiliki gawai.
5. Padahal di grup WhatsApp sekolah, wali kelas sudah teriak jam tadarus. Bagi yang sudah harus melaporkannya.
6. Anaknya yang duduk di jenjang SMA, lanjut Inung, sepakat menggunakan Google Classroom. Satu kelas sudah sepakat. Namun giliran gurunya yang tidak bisa pakai. Jadi, selain kesiapan orang tua, belajar di rumah itu juga memerlukan kesiapan guru.
7. Pemerhati pendidikan Indra Charismiadi mengatakan belum semua guru yang siap menerapkan pembelajaran daring.
8. Mendikbud menjelaskan, saat ini kerja sama penyelenggaraan pembelajaran secara daring dilakukan dengan berbagai pihak. Beberapa pihak yang fokus mengembangkan sistem pendidikan secara daring antara lain Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruangguru, Sekolahmu, dan Zenius.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sinisme untuk menyindir orang tua yang sibuk dan stress menghadapi anak dalam belajar daring di rumah. Terdapat kalimat *"Ini anak-anak belajar di rumah jadi orang tua yang sibuk. Aku stres banget nih jadi pengawas. Materinya banyak banget," ujar Mesya, seorang wali murid.* Dengan pernyataan kalimat tersebut secara tidak langsung menyinggung pemerintah dalam memberikan kebijakan pembelajaran daring di rumah bagi anak-anak yang berjalan tidak afektif.

Kalimat 2 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti kalimat *"Rupanya dia pegang HP (gawai) sambil main game," katanya sambil tertawa.* Artinya secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung anaknya dalam belajar dengan

menggunakan media gawai, tetapi tidak digunakan untuk belajar, bermain game. Bukan hanya itu dari sini juga dapat menyinggung pemerintah dalam hal pelaksanaan belajar daring yang tidak kondusif.

Kalimat 3 penggunaan majas sinisme seperti kalimat *Selama belajar di rumah, sistem pembelajaran di sekolah anaknya masih seperti biasa. Bedanya hanya melalui kelas dalam jaringan (daring). Tidak menggunakan seragam, dan mengerjakan tugas sambil ngemil*. Dengan pernyataan tersebut secara tidak langsung menyinggung murid sekolah yang memiliki perbedaan antara belajar di kelas dan belajar daring, siswa belajar di kelas menggunakan seragam, sedangkan siswa belajar daring tidak menggunakan seragam dan bisa mengerjakan tugas sambil makan.

Kalimat 4 menggunakan majas sinisme menyindir orang tua dalam memfasilitasi anak dalam belajar daring di rumah. Terdapat kalimat *Orang tua murid lainnya, Inung, mengatakan tidak semua orang tua bisa menyediakan fasilitas bagi anaknya belajar di rumah. Alasannya, banyak wali murid yang mengeluhkan belajar di rumah, karena tidak semua anak memiliki gawai*. Secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung orang tua dalam hal memfasilitasi belajar anak di rumah dan selan itu, tanggapan orang tersebut juga menyindir pemerintah yang kurang memberikan fasilitas bantuan belajar untuk anak belajar di rumah.

Kalimat 5 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti kalimat *Padahal di grup WhatsApp sekolah, wali kelas sudah teriak jam tadarus. Bagi yang sudah harus melaporkannya*. Dengan pernyataan kalimat tersebut dapat menyinggung orang tua dalam hal pengawasan belajar di rumah.

Kalimat 6 pemanfaatan majas sinisme seperti penggunaan kalimat *Anaknya yang duduk di jenjang SMA, lanjut Inung, sepakat menggunakan Google Classroom. Satu kelas sudah sepakat. Namun giliran gurunya yang tidak bisa pakai. Jadi, selain kesiapan orang tua, belajar di rumah itu juga memerlukan kesiapan guru*. Secara tidak langsung menyinggung orang tua yang tidak siap dalam memberikan pembelajaran daring pada anak, dan memina bantuan Guru untuk datang ke rumah dalam memberikan pembelajaran.

Kalimat 7 terdapat penggunaan majas sinisme. Seperti kalimat *Pemerhati pendidikan Indra Charismiadi mengatakan belum semua guru yang siap menerapkan pembelajaran daring*. Dengan pernyataan kalimat tersebut secara tidak langsung menyindir Guru-guru yang belum siap dalam memberikan dan menerapkan pembelajaran daring di kelas.

Kalimat 8 terdapat pemanfaatan majas sinisme. Seperti penggunaan kalimat *Mendikbud menjelaskan, saat ini kerja sama penyelenggaraan pembelajaran secara daring dilakukan dengan berbagai pihak. Beberapa pihak yang fokus mengembangkan sistem pendidikan secara daring antara lain Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruangguru, Sekolahmu, dan Zenius*. Secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir pendidik yang tidak siap dalam memberikan pembelajaran daring, sehingga mendikbud mengeluarkan kebijakan kerja sama dengan perusahaan yang lain, seperti Ruang Guru, Google Indonesia untuk memfokuskan pembelajaran secara daring.

Sarkasme

1. "Aduh pusing, mana tugas-tugasnya pakai bahasa Inggris semua. Terpaksa aku pakai Google Translate," ujar Mesya sambil tertawa.
2. "Masih mendingan kalau anaknya punya HP sendiri-sendiri. Tadi pagi ngobrol sama ibu-ibu belanja sayuran, katanya anaknya tiga SD semua tidak punya HP. Jadi pakai HP ibunya, langsung *hang*," kata Inung.
3. "Disuruh baca buku tematik delapan, halaman 7 sampai 23. Baru lima menit, katanya sudah kelar. Apa saking pintarnya ya, *masak* sekian halaman hanya lima menit selesai," cerita ibu dua anak itu.
4. Indra mengatakan dengan adanya penerapan daring karena adanya bencana non-alam tersebut, maka akan kelihatan bagaimana kualitas guru sesungguhnya.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sarkasme. Penggunaan kalimat *"Aduh pusing, mana tugas-tugasnya pakai bahasa Inggris semua. Terpaksa aku pakai Google Translate," ujar Mesya sambil tertawa*. Pernyataan tersebut dimaknai kasar karena meluapkan rasa kesalnya karena terlalu pusing dalam menghadapi tugas-tugas Baha Inggris yang diberikan sekolah.

Kalimat 2 terdapat pemanfaatan majas sarkasme terdapat kalimat *"Masih mendingan kalau anaknya punya HP sendiri-sendiri. Tadi pagi ngobrol sama ibu-ibu belanja sayuran, katanya anaknya tiga SD semua tidak punya HP. Jadi pakai HP ibunya, langsung hang," kata Inung*. Dirasa kasar karena menyampaikan kekesalan anak-anak tidak mempunyai HP dan akhirnya HP Orang Tua yang dipakai anak untuk belajar. Jadi siibu langsung hang.

Kalimat 3 terdapat pemanfaatan majas sarkasme. Seperti kalimat *"Disuruh baca buku tematik delapan, halaman 7 sampai 23. Baru lima menit, katanya sudah kelar. Apa saking pintarnya ya, masak sekian halaman hanya lima menit selesai," cerita ibu dua anak itu*. Pernyataan tersebut bermakna kasar karena menyebutkan anak yang tidak baik seperti karena saking pintarnya seperti, disuruh baca buku tematik delapan menit dari halaman 7 sampai 23. Baru lima menit sudah selesai.

Kalimat 4 terdapat penggunaan majas sarkasme seperti kalimat *Indra mengatakan dengan adanya penerapan daring karena adanya bencana non-alam tersebut, maka akan kelihatan bagaimana kualitas guru sesungguhnya*. Dirasa kasar karena menyebutkan pembelajaran daring yang sudah berjalan disebut karena adanya bencana non-alam dan membandingkan kualitas guru dalam pembelajaran daring.

Penggunaan Gaya Bahasa Ironi, Sinisme dan Sarkasme Dalam Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020

Ironi

1. Selain itu sistem belajar secara daring juga dinilai memiliki banyak kekurangan oleh para orang tua khususnya para ibu yang selalu ada di rumah. Banyak orang tua di sekitar rumah saya mengeluhkan sistem pembelajaran daring ini.
2. Orang tua tetangga saya, Bu Dewi mengatakan bahwa dia kurang nyaman dengan sistem pembelajaran secara daring tersebut. Hal ini dikarenakan dia bingung membagi waktu untuk mengurus rumah dan mendampingi

anak ketika belajar.

3. Yang lebih kerepotan akibat pembelajaran secara daring ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, karena harus mendampingi anak belajar secara bersamaan dengan tingkatan kelas yang berbeda.
4. Orang tua di sekitar saya mengakui bahwa kondisi seperti ini membuat para orang tua khususnya para ibu menjadi pusing. Yang biasanya anak-anak belajar di sekolah, sehingga para ibu bisa melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik. Kini anak-anak harus belajar di rumah, sehingga membuat banyak pekerjaan rumah menjadi tertunda.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas ironi bermaksud menyindir secara halus. Hal yang disindir adalah tentang kekurangan yang dimiliki orang tua terutama para ibu yang selalu di rumah. Seperti kalimat *Selain itu sistem belajar secara daring juga dinilai memiliki banyak kekurangan oleh para orang tua khususnya para ibu yang selalu ada di rumah. Banyak orang tua di sekitar rumah saya mengeluhkan sistem pembelajaran daring ini.* Secara tidak langsung menyindir kualitas para ibu-ibu yang kurang memberikan bimbingan belajar anak di rumah selama musim pandemi.

Kalimat 2 terdapat penggunaan majas ironi dalam mengungkapkan pendapatnya seperti *Orang tua tetangga saya, Bu Dewi mengatakan bahwa dia kurang nyaman dengan sistem pembelajaran secara daring tersebut. Hal ini dikarenakan dia bingung membagi waktu untuk mengurus rumah dan mendampingi anak ketika belajar.* Kalimat tersebut bertujuan untuk menyindir Bu Dewi yang kurang nyaman dengan pembelajaran secara daring dan bingung mendampingi anak dalam belajar.

Kalimat 3 terdapat penggunaan majas ironi seperti kalimat *Yang lebih kerepotan akibat pembelajaran secara daring ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, karena harus mendampingi anak belajar secara bersamaan dengan tingkatan kelas yang berbeda.* Kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir orang tua yang memiliki anak lebih dari satu karena harus mendampingi anak dalam belajar dimusim pandemic sekarang ini.

Kalimat 4 terdapat pemanfaatan majas ironi seperti ungkapan kalimat *Orang tua di sekitar saya mengakui bahwa kondisi seperti ini membuat para orang tua khususnya para ibu menjadi pusing. Yang biasanya anak-anak belajar di sekolah, sehingga para ibu bisa melakukan pekerjaan rumahnya dengan baik. Kini anak-anak harus belajar di rumah, sehingga membuat banyak pekerjaan rumah menjadi tertunda.* Kalimat tersebut bertujuan menyindir orang tua yang pusing dalam menghadapi anak-anak yang belajar di rumah di musim pandemik ini sehingga pekerjaan orang tua dirumah menjadi terganggu

Sinisme

1. Sejak diumumkannya berita mengenai pembelajaran dengan sistem daring yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, yaitu Bapak Nadiem Makarim pada bulan Februari lalu, keefektifan anak dalam belajar menjadi terganggu
2. Menurut Michael S. Sunggiardi, dari 239 juta penduduk Indonesia, hanya 10 persen yang menguasai teknologi. Artinya, masih banyak orang-orang yang belum mengerti bagaimana cara menggunakan teknologi tersebut. Terutama, para orang tua yang hanya tamatan SD dan SMP.

Kalimat 1 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti penggunaan kalimat *Sejak diumumkannya berita mengenai pembelajaran dengan sistem daring yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, yaitu Bapak Nadiem Makarim pada bulan Februari lalu, keefektifan anak dalam belajar menjadi terganggu.* Dengan pernyataan kalimat tersebut menyinggung Menteri Pendidikan Bapak Daniem Makarim yang memberikan kebijakan pembelajaran daring yang tidak efektif dan menjadi terganggu.

Kalimat 2 terdapat penggunaan majas sinisme seperti ungkapan kalimat *Menurut Michael S. Sunggiardi, dari 239 juta penduduk Indonesia, hanya 10 persen yang menguasai teknologi. Artinya, masih banyak orang-orang yang belum mengerti bagaimana cara menggunakan teknologi tersebut. Terutama, para orang tua yang hanya tamatan SD dan SMP.* Secara tidak langsung kalimat tersebut menyinggung orang tua yang tamatan SD dan SMP yang tidak mengerti dan tidak menguasai teknologi.

Gaya bahasa yang terdapat pada Rubrik REPUBILKA. co.id *Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik *Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020. Memanfaatkan gaya bahasa sindiran ini sebagai alat memperkuat dan memperjelas pernyataan melalui sindiran yang disampaikan secara halus, agak kasar, hingga kasar. Penggunaan majas ironi, sinisme dan sarkasme dalam Rubrik REPUBILKA. co.id dan Rubrik *Kumparan* memancarkan bagaimana cara menyampaikan sindiran secara halus. Meskipun tidak dominan, penggunaan majas sarkasme dalam Rubrik *Kumparan* juga mencirikan seorang meluapkan emosinya dengan kata-kata bernada makian, tidak sopan dan kasar. Dengan demikian pilihan atas gaya bahasa yang digunakan dalam debat Rubrik *Kumparan* menjadi penunjuk identitas salah satu penulis di Rubrik *Kumparan* dalam mewakili perasaan dan pikirannya secara umum.

Sarkasme

1. Mereka merasa terbebani, harus menanggung dua beban sekaligus. Belum lagi, mereka yang gaptek dan tidak mengerti materi yang dikirimkan guru beserta tugas-tugas yang harus disetorkan kepada guru membuat para ibu menjadi bingung dan kerepotan.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sarkasme. Penggunaan kalimat *Mereka merasa terbebani, harus menanggung dua beban sekaligus. Belum lagi, mereka yang gaptek dan tidak mengerti materi yang dikirimkan guru beserta tugas-tugas yang harus disetorkan kepada guru membuat para ibu menjadi bingung dan kerepotan.* Pernyataan tersebut bermakna kasar karena menyebut anak ayang tidak gagap teknologi dan tidak mengerti materi serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan menjadi kerepotan bagi para orang tua.

Dari hasil penelitian diatas dapat dibahas menurut Ba'in (2012:79), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Menurut Slamet Muljana (dikutip Waridah, 2008:322) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena

perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. (Agus Heru. 2018).

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut., pertama penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme dalam *Rubrik REPUBILKA. co.id Murid Belajar di Rumah: Stres Orang Orang Tua dan Kendala Lainnya*, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dominan menggunakan jenis gaya bahasa ironi dan sinisme karena menyinggung suatu kejadian secara langsung dan menyinggung orang yang dituju dan *Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing*, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 dominan menggunakan jenis gaya bahasa ironi karena menyinggung suatu kejadian secara langsung. Saran yang dapat diambil penelitian ini adalah. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penulis sosok menggunakan gaya bahasa tertentu dalam menuangkan penulisannya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cara meneliti keefektifan pemakaian gaya bahasa yang digunakan penulis.

Daftar Pustaka

- Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Agus. Heru. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 08. No 02: 43-54
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Ahmadi. (1988). *Panduan Pengajar Buku Ketrampilan Menulis*. Jakarta: PPLPTK.
- Ba'in. (2012). *Bimbingan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Ombak.
- Eka Putri. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh Dalam Instagram.

Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 02. No 02: 2302-2043.

Helniati Purangga. (2017). Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ini Talk Show. *Journal of Language, Literature, and Arts.*, Vol 01. No 10: 1325-1340.

Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.

Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luthfi. Muhyiddin. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). *Jurnal At-Ta'dib. Vol 08. No 02: 299-315.*

Luxemburg, dkk. (1990). *Pengantar Ilmu Sastra Terjemahan Diek Hartoko*. Jakarta: Gramedia.

Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tarigan, H. G.(2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahya & Waridah, E. (2017). *Buku Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia.

Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Waridah, Ernawati. (2013). *EYD*. Bandung: Kawah Media